

Interaksi Sosial Warga dalam Keberagaman Keyakinan: Studi Psikososial dan Pluralisme pada Kawasan Perumahan Baru di Kota Mataram

Dewi Chandra Hazani¹
STID Mustafa Ibrahim Ishlahuddiny¹
dewichandrahazani@gmail.com¹

Cite this article:

Dewi Chandra Hazani, "Interaksi Sosial Warga Dalam Keberagaman Keyakinan: Studi Psikososial Dan Pluralisme Pada Kawasan Perumahan Baru Di Kota Mataram." *Al-Ihsan: Journal of Islamic Guidance and Counseling* Vol. 3, No.1 (2026): 54-62

Received: 20 Agustus 2026

Revised: 21 Agustus 2026

Published: 25 Agustus 2026

Abstract

The rapid growth of housing estates in Mataram City brings residents of different religious, ethnic, occupational, and regional backgrounds into a shared living space. This article analyzes patterns of social interaction, factors supporting cohesion, and potential barriers to pluralism in emerging housing estates. It employs a qualitative narrative literature review using official statistics, journal articles, books, and policy documents on social interaction, intergroup contact, social capital, religious tolerance, and urban society. Sources were reduced, thematically categorized, compared, and synthesized conceptually. The review suggests that housing estates can become spaces of integration when relationships move beyond administrative contact toward repeated and equal cooperation. Associative interaction may develop through mutual assistance, neighborhood security, environmental activities, residents' meetings, bereavement support, and digital communication. Conversely, group exclusivity, prejudice, majority domination, spatial segregation, and stereotype-based communication can inhibit interfaith proximity. Neighborhood administrators, religious leaders, women, youth, and housing managers occupy strategic positions in creating inclusive civic norms. Pluralism in housing estates should therefore be understood as an everyday practice sustained through equality, dialogue, cooperation, and protection of religious rights. This conceptual synthesis provides a foundation for field research and inclusive neighborhood governance in Mataram City.

Keywords: *Housing Estates; Mataram City; Pluralism; Psychosocial; Religious Diversity; Social Interaction*

PENDAHULUAN

Perkembangan kota bukan hanya perubahan fisik, tetapi juga pembentukan ruang sosial baru. Kawasan perumahan yang tumbuh di wilayah perkotaan mempertemukan warga yang sebelumnya tidak memiliki hubungan kekerabatan, sejarah kampung, maupun tradisi bersama. Mereka hadir sebagai penghuni dengan identitas agama, etnis, kelas sosial, profesi, dan daerah asal yang beragam. Dalam keadaan demikian, kedekatan geografis tidak selalu menghasilkan kedekatan sosial. Relasi antarwarga harus dibangun melalui proses pengenalan, penyesuaian norma, pembentukan kepercayaan, serta kerja sama dalam mengelola kepentingan bersama.

Kota Mataram merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat. Publikasi Badan Pusat Statistik menunjukkan dinamika penduduk dan pembangunan perkotaan, sedangkan tabel penduduk menurut agama memperlihatkan keberadaan beberapa kelompok keagamaan dalam satu wilayah kota.¹ Konteks tersebut menjadikan kawasan perumahan di Mataram relevan dibaca sebagai ruang perjumpaan antara penduduk Sasak, Bali, Jawa, Bima, Sumbawa, Tionghoa, serta kelompok lain dengan identitas keyakinan yang beragam. Namun, artikel ini tidak menganggap semua kompleks perumahan memiliki komposisi dan pengalaman yang sama.²

Pluralitas menunjuk pada kenyataan adanya perbedaan, sedangkan pluralisme mengandung pengakuan aktif terhadap keberadaan dan hak kelompok lain. Karena itu, kehidupan berdampingan secara fisik belum cukup untuk disebut pluralistik. Pluralisme memerlukan hubungan sosial yang memungkinkan warga berbeda keyakinan berpartisipasi secara setara, menyelesaikan masalah bersama, dan mempertahankan identitasnya tanpa tekanan untuk menjadi seragam. Parekh (2000) menekankan pentingnya dialog dan pengakuan dalam masyarakat multikultural,³ sementara Furnivall (1948) mengingatkan bahwa kelompok yang hidup berdampingan tanpa ikatan sosial yang memadai dapat tetap terpisah dalam satu ruang politik dan ekonomi.⁴

Kajian tentang toleransi keagamaan di Indonesia cukup luas, tetapi pembahasan mengenai perumahan baru sebagai arena pembentukan relasi lintas keyakinan masih memerlukan perhatian khusus. Kehidupan perumahan memiliki karakter yang berbeda dari kampung lama. Mobilitas penghuni relatif tinggi, hubungan lebih formal, waktu interaksi terbatas, keamanan dikelola secara kolektif, dan komunikasi semakin bergantung pada grup digital. Pada saat yang sama, kepentingan praktis seperti air, kebersihan, keamanan, parkir, iuran, fasilitas umum, dan ketertiban yang dapat menjadi titik temu dalam melampaui perbedaan agama.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana bentuk potensial interaksi sosial lintas keyakinan pada kawasan perumahan di Kota Mataram; (2) faktor apa yang mendukung atau menghambat pluralisme dalam kehidupan bertetangga; dan (3) bagaimana tata kelola lingkungan dapat memperkuat kohesi sosial tanpa menghapus identitas keagamaan. Tujuannya adalah menghasilkan kerangka analitis yang dapat diuji melalui penelitian lapangan.

¹ I. Gede Eka Dipta et al., *Statistik Daerah Kota Mataram 2025* (Badan Pusat Statistik Daerah Kota Mataram, 2025).

² Kantor Kementerian Agama Kota Mataram, "Penduduk Menurut Agama - Tabel Statistik," Badan Pusat Statistik Kota Mataram, accessed August 24, 2026, <https://mataramkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3lzl=/penduduk-menurut-agama.html>.

³ Bhikhu C. Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Harvard University Press, 2002).

⁴ John Sydenham Furnivall, *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*, 1st ed. (Cambridge University Press, 2014), <https://doi.org/10.1017/CBO9781107051140>.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur naratif. Kajian dipilih karena belum tersedia data primer yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai satu atau beberapa kompleks perumahan tertentu. Dengan demikian, naskah tidak menyajikan kutipan wawancara, jumlah informan, atau klaim empiris yang belum diverifikasi. Unit analisisnya adalah gagasan, temuan penelitian terdahulu, data kontekstual resmi, dan konsep yang menjelaskan interaksi sosial serta pluralisme dalam masyarakat urban.

Sumber diseleksi berdasarkan empat kriteria: relevan dengan interaksi sosial lintas kelompok; membahas toleransi, pluralisme, atau kohesi sosial; membantu menjelaskan karakter masyarakat perkotaan/perumahan; dan berasal dari sumber akademik atau institusi resmi. Literatur kunci mencakup teori kontak Allport (1954), modal sosial Putnam (2000, 2007), relasi sipil Varshney (2002), multikulturalisme Parekh (2000), serta studi toleransi di Indonesia. Data daerah bersumber dari publikasi dan tabel statistik BPS Kota Mataram.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, informasi yang berkaitan langsung dengan ruang perumahan dan keberagaman keyakinan direduksi. Kedua, informasi dikodekan ke dalam tema kontak sosial, kerja sama, kepercayaan, konflik, kepemimpinan lingkungan, dan komunikasi digital yaitu melalui sosial media whatsapp group. Ketiga, temuan antarsumber dibandingkan untuk mengenali pola yang konsisten maupun perbedaan konteks. Keempat, tema-tema tersebut disintesis menjadi proposisi konseptual bagi penelitian lapangan di Kota Mataram. Keterbatasan metode ini ialah ketidakmampuannya menggambarkan pengalaman spesifik warga pada kompleks tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perumahan Baru sebagai Ruang Sosial yang Sedang Dibentuk

Kawasan perumahan baru merupakan ruang sosial yang belum memiliki tradisi bersama yang mapan. Warga datang dengan kebiasaan, standar ketertiban, dan ekspresi keagamaan masing-masing. Pada tahap awal, interaksi cenderung bersifat instrumental: pembayaran iuran, pengamanan, pengelolaan sampah, perbaikan jalan, atau penyampaian informasi. Walaupun tampak sederhana, kontak tersebut merupakan fondasi pembentukan norma bersama. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁵ Dalam konteks perumahan, aturan lingkungan yang awalnya dinegosiasikan dapat berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya diterima sebagai tata kehidupan bersama.

Pertumbuhan perumahan dapat menciptakan dua kemungkinan. Pertama, ia membuka ruang pembauran karena warga tidak terikat kuat pada hierarki kampung lama. Kedua, ia menghasilkan individualisasi dan segregasi, terutama jika desain lingkungan, pagar, perbedaan kelas, atau pola hunian membuat perjumpaan semakin terbatas. Dengan demikian, bentuk fisik perumahan tidak netral. Pos keamanan, ruang terbuka, tempat bermain, balai warga, jalan lingkungan, dan kanal komunikasi digital menentukan seberapa sering warga dapat bertemu dan membangun rasa saling mengenal.

⁵ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Open Road Media Integrated Media, 2011).

Bentuk Interaksi Asosiatif Lintas Keyakinan

Dalam sosiologi, proses asosiatif mencakup kerja sama, akomodasi, asimilasi tertentu, dan integrasi sosial. Pada lingkungan perumahan, kerja sama lebih mudah tumbuh melalui kebutuhan yang dirasakan bersama daripada melalui diskusi teologis. Gotong royong membersihkan lingkungan, ronda malam, bantuan saat bencana, donor darah, pengumpulan dana kedukaan, dan pertemuan RT/RW menyediakan tujuan konkret yang dapat dikerjakan oleh semua warga. Varshney (2002) menunjukkan bahwa jaringan keterlibatan sipil lintas kelompok dapat membantu mencegah perbedaan identitas berkembang menjadi kekerasan komunal.⁶

Teori kontak menyatakan bahwa perjumpaan antarkelompok lebih berpotensi mengurangi prasangka ketika berlangsung dalam kedudukan yang relatif setara, mengarah pada tujuan bersama, mengandung kerja sama, dan memperoleh dukungan institusional.⁷ Meta-analisis Pettigrew dan Tropp (2006) memperkuat argumen bahwa kontak antarkelompok pada umumnya berkaitan dengan penurunan prasangka. Dalam perumahan, syarat tersebut dapat diwujudkan ketika semua warga memiliki hak suara yang sama, tanggung jawab dibagi secara adil, dan pengurus tidak memihak kelompok mayoritas.⁸

Akomodasi juga penting ketika terjadi perbedaan kepentingan, misalnya penggunaan fasilitas umum, kebisingan kegiatan, parkir saat perayaan, atau penjadwalan rapat. Toleransi yang matang bukan ketiadaan perbedaan, melainkan kemampuan menyusun kesepakatan yang melindungi hak setiap pihak. Praktik sederhana seperti pemberitahuan kegiatan, pengaturan waktu yang wajar, bantuan pengamanan, dan penghormatan terhadap hari besar dapat mengubah perbedaan menjadi pengalaman kewargaan yang positif.

Perspektif Psikososial dalam Pluralisme Kehidupan di Kawasan Perumahan

Pluralisme pada kawasan perumahan tidak hanya dapat dipahami melalui perspektif sosiologis, tetapi juga melalui perspektif psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu membentuk persepsi, sikap, identitas, dan perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam konteks perumahan di Kota Mataram, keberagaman agama, etnis, pekerjaan, dan daerah asal membuat warga berhadapan dengan situasi sosial yang menuntut kemampuan untuk memahami perbedaan dan membangun hubungan interpersonal secara positif. Kedekatan tempat tinggal tidak dengan sendirinya menghasilkan kedekatan psikologis karena hubungan sosial dipengaruhi oleh persepsi terhadap kelompok lain, pengalaman interaksi, rasa percaya, serta identitas sosial yang dimiliki individu.

Salah satu konsep penting dalam psikologi sosial adalah identitas sosial. Individu cenderung mengategorikan dirinya dan orang lain ke dalam kelompok tertentu, seperti kelompok agama, etnis, profesi, atau kelompok sosial lainnya. Proses kategorisasi tersebut dapat membantu individu memahami lingkungan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan perbedaan antara “kelompok kita” (*ingroup*) dan “kelompok mereka” (*outgroup*). Dalam kehidupan perumahan, kategorisasi tersebut berpotensi menghasilkan jarak sosial apabila identitas kelompok lebih dominan daripada identitas sebagai sesama warga. Sebaliknya, identitas bersama sebagai warga perumahan atau warga Kota Mataram dapat menjadi identitas superordinat yang mempertemukan individu dari kelompok yang berbeda. Hal ini sejalan dengan gagasan dalam

⁶ Ashutosh Varshney, *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India* (Yale University Press, 2002), <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1nq5hn>.

⁷ Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice*, Abridged, [Nachdr.], Anchor Books 149 (Doubleday, 1970).

⁸ Thomas F. Pettigrew and Linda R. Tropp, “A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory,” *Journal of Personality and Social Psychology* 90, no. 5 (2006): 751–83, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>.

naskah bahwa identitas sebagai “warga perumahan” atau “warga Kota Mataram” perlu dibangun sebagai lapisan identitas bersama tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing.

Perspektif psikologi sosial juga membantu menjelaskan munculnya prasangka dan stereotip. Prasangka dapat berkembang ketika individu memberikan penilaian terhadap seseorang berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok tertentu, bukan berdasarkan pengalaman interpersonal secara langsung. Dalam kawasan perumahan, informasi dari media sosial, pengalaman konflik di luar lingkungan, atau narasi yang berkembang di masyarakat dapat memengaruhi cara warga memandang tetangga yang berbeda keyakinan. Apabila penilaian tersebut tidak dikoreksi melalui interaksi langsung, stereotip dapat semakin kuat dan memengaruhi perilaku sehari-hari. Naskah ini menunjukkan bahwa informasi dari media sosial atau konflik di luar lingkungan dapat dibawa ke dalam hubungan bertetangga sehingga seseorang dinilai berdasarkan kategori kelompok, bukan berdasarkan pengalaman interaksi langsung.

Dalam kondisi tersebut, kontak antarkelompok menjadi mekanisme psikologis yang penting. Teori kontak Allport menjelaskan bahwa interaksi antarkelompok berpotensi mengurangi prasangka apabila berlangsung dalam kondisi yang mendukung, terutama kesetaraan status, tujuan bersama, kerja sama, dan dukungan institusional. Dalam lingkungan perumahan, kondisi tersebut dapat diwujudkan melalui gotong royong, ronda malam, kegiatan kebersihan, bantuan ketika terjadi bencana, pengumpulan dana kedukaan, kegiatan olahraga, serta forum warga. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada warga untuk mengenal individu dari kelompok berbeda melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, tetangga tidak lagi dipersepsikan semata-mata sebagai anggota kelompok agama atau etnis tertentu, tetapi sebagai individu yang memiliki peran dan kontribusi dalam kehidupan bersama.

Kontak sosial yang berlangsung secara berulang dan positif juga dapat membentuk perubahan persepsi interpersonal. Pada tahap awal, warga mungkin hanya mengenal tetangga berdasarkan identitas kelompok. Namun, interaksi yang terus berlangsung dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih personal mengenai karakter, kebiasaan, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing individu. Proses tersebut berpotensi mengurangi ketergantungan pada stereotip karena warga memperoleh pengalaman langsung yang lebih beragam. Dalam kerangka konseptual artikel ini, ruang pertemuan memungkinkan kontak, kontak yang setara dan berulang menghasilkan pengetahuan interpersonal, pengetahuan tersebut dapat mengurangi stereotip dan memperkuat kepercayaan, kemudian kepercayaan memudahkan kerja sama dan pembentukan norma inklusif.

Selain persepsi dan prasangka, psikologi sosial dapat digunakan untuk memahami kepercayaan interpersonal. Kepercayaan merupakan hasil dari pengalaman sosial bahwa orang lain dapat diandalkan, memiliki niat yang baik, dan bersedia memberikan bantuan ketika dibutuhkan. Dalam kehidupan perumahan, pengalaman sederhana seperti menjaga rumah tetangga ketika bepergian, memberikan informasi keamanan, membantu ketika sakit, atau berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan dapat membangun rasa saling percaya. Kepercayaan tersebut kemudian menjadi modal psikologis yang memungkinkan warga lebih terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, toleransi tidak hanya merupakan sikap normatif, tetapi juga berkembang melalui pengalaman interaksi yang positif dan berulang.

Aspek psikologi sosial lainnya adalah empati dan pengambilan perspektif. Interaksi dengan tetangga yang memiliki keyakinan berbeda dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk memahami kebutuhan dan pengalaman orang lain. Misalnya, penyesuaian jadwal kegiatan lingkungan dengan hari besar keagamaan, penghormatan terhadap waktu ibadah, atau pemberian ruang yang sama dalam musyawarah merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan

kemampuan mengambil perspektif pihak lain. Kemampuan tersebut penting karena pluralisme tidak berarti semua warga harus memiliki keyakinan dan kebiasaan yang sama, tetapi mampu memahami bahwa orang lain memiliki hak untuk menjalankan identitas dan keyakinannya.

Psikologi sosial juga menjelaskan pentingnya norma sosial dalam membentuk perilaku warga. Ketika lingkungan secara konsisten menunjukkan bahwa menghormati perbedaan, membantu tetangga, menggunakan bahasa yang santun, dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah merupakan perilaku yang dihargai, norma tersebut dapat memengaruhi perilaku individu. Sebaliknya, apabila candaan berbasis identitas, pelabelan, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, atau dominasi kelompok mayoritas dibiarkan, perilaku tersebut dapat dianggap sebagai sesuatu yang normal. Oleh karena itu, pengurus RT/RW dan aktor lingkungan memiliki fungsi penting dalam membentuk norma sosial yang mendukung inklusivitas.

Dalam konteks komunikasi digital, khususnya WhatsApp Group warga, proses psikologi sosial berlangsung dengan karakter yang berbeda dibandingkan interaksi tatap muka. Pesan tertulis tidak selalu memiliki konteks emosional yang jelas sehingga teguran, humor, atau komentar mengenai identitas kelompok dapat disalahartikan. Informasi yang belum diverifikasi juga dapat memperkuat prasangka apabila diterima sebagai kebenaran tanpa proses klarifikasi. Karena itu, literasi digital dan norma komunikasi menjadi bagian dari pengelolaan hubungan sosial. Pengurus lingkungan perlu mendorong komunikasi yang faktual, tidak diskriminatif, dan memberikan ruang klarifikasi ketika terjadi kesalahpahaman.

Dengan demikian, dari perspektif psikologi sosial, pluralisme di kawasan perumahan dapat dipahami sebagai proses perubahan dari kategorisasi menuju pengenalan personal, dari prasangka menuju pemahaman, dari jarak sosial menuju kepercayaan, dan dari identitas kelompok menuju identitas bersama tanpa menghapus identitas masing-masing. Proses tersebut membutuhkan interaksi yang setara, berulang, dan memiliki tujuan bersama. Oleh karena itu, keberhasilan pluralisme tidak hanya bergantung pada struktur sosial dan tata kelola lingkungan, tetapi juga pada perubahan persepsi, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan perspektif tersebut, dapat dirumuskan bahwa semakin sering warga dengan latar belakang berbeda terlibat dalam interaksi yang positif dan setara, semakin besar peluang terbentuknya pengetahuan interpersonal, empati, dan kepercayaan. Sebaliknya, semakin kuat kategorisasi kelompok, stereotip, prasangka, dan segregasi sosial, semakin besar kemungkinan munculnya jarak psikologis antarkelompok. Psikologi sosial dengan demikian melengkapi perspektif sosiologis dalam menjelaskan mengapa warga yang tinggal berdekatan belum tentu merasa dekat secara sosial dan mengapa pengalaman kerja sama sehari-hari dapat menjadi dasar penting bagi terbentuknya pluralisme yang lebih kuat.

Modal Sosial: Menjembatani, Bukan Hanya Mengikat

Putnam (2001) membedakan modal sosial yang mengikat kelompok sejenis (bonding) dan yang menjembatani kelompok berbeda (bridging). Ikatan internal keagamaan penting karena menyediakan dukungan moral dan sosial. Namun, jika lingkungan hanya memiliki modal sosial yang mengikat, warga dapat hidup dalam kelompok-kelompok yang kuat secara internal tetapi lemah dalam hubungan silang. Kegiatan lingkungan perlu menciptakan bridging social capital melalui kepanitiaan campuran, pembagian tugas berdasarkan kemampuan, dan forum yang tidak mensyaratkan identitas agama tertentu.⁹

⁹ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, 1. Touchstone ed, A Touchstone Book (Simon & Schuster [u.a.], 2001).

Kepercayaan tumbuh dari pengalaman berulang bahwa tetangga dapat diandalkan. Bantuan ketika sakit, menjaga rumah saat pemilik bepergian, atau memberi informasi keamanan sering lebih efektif membangun solidaritas dibanding slogan toleransi. Akan tetapi, Putnam (2007) juga mencatat bahwa keberagaman pada tahap tertentu dapat berkaitan dengan penarikan diri sosial apabila tidak ditopang institusi dan identitas bersama. Karena itu, identitas sebagai “warga perumahan” atau “warga Kota Mataram” perlu dibangun sebagai lapisan identitas bersama, bukan sebagai pengganti keyakinan masing-masing.¹⁰

Hambatan Pluralisme dalam Kehidupan Perumahan

Hambatan pertama adalah prasangka dan stereotip. Informasi yang diperoleh dari media sosial atau konflik di luar lingkungan dapat dipindahkan ke hubungan bertetangga. Warga kemudian menilai seseorang berdasarkan kategori kelompok, bukan pengalaman interaksi langsung. Hambatan kedua adalah dominasi mayoritas, yaitu ketika aturan bersama dibentuk seolah-olah seluruh penghuni memiliki keyakinan dan kebutuhan yang sama. Dominasi dapat muncul secara halus melalui bahasa undangan, agenda rapat, penggunaan dana lingkungan, atau klaim sepihak atas fasilitas bersama.

Hambatan ketiga adalah segregasi sosial. Perbedaan harga rumah, blok hunian, pekerjaan, dan gaya hidup dapat berimpit dengan perbedaan agama atau etnis. Situasi tersebut mengurangi kesempatan kontak yang setara. Hambatan keempat ialah konflik digital. Grup pesan warga mempercepat koordinasi, tetapi pesan tanpa konteks, humor identitas, kabar yang belum diverifikasi, dan teguran publik dapat memperbesar salah paham. Tata krama komunikasi digital harus menjadi bagian dari norma lingkungan.

Hambatan kelima adalah toleransi pasif. Warga mungkin tidak bertengkar, tetapi juga tidak saling mengenal atau membantu. Kondisi demikian menciptakan koeksistensi rapuh. Ketika terjadi isu sensitif, tidak tersedia kepercayaan dan saluran komunikasi untuk meredakan ketegangan. Studi mengenai penerimaan terhadap “yang lain” di Salatiga menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam memelihara inklusivitas.¹¹

Aktor dan Mekanisme Tata Kelola Inklusif

Pengurus RT/RW berperan sebagai penjaga prosedur yang adil. Netralitas bukan berarti mengabaikan kebutuhan agama, tetapi memberikan ruang yang seimbang, mendengar kelompok kecil, dan menggunakan bahasa kewargaan dalam keputusan kolektif. Musyawarah sebaiknya diumumkan secara terbuka, memiliki agenda jelas, dan menyediakan mekanisme keberatan. Data agama warga tidak boleh digunakan untuk pelabelan atau diskriminasi, melainkan hanya untuk pelayanan yang sah dan proporsional.

Tokoh agama dapat mengarahkan umat dari sekadar toleransi menuju penghormatan aktif. Perempuan sering menjadi penghubung melalui pengasuhan, bantuan keluarga, kesehatan, dan aktivitas keseharian. Pemuda dapat mengembangkan kegiatan olahraga, lingkungan, seni, serta literasi digital lintas identitas. Pengelola atau pengembang perumahan juga berpengaruh melalui

¹⁰ Robert D. Putnam, “*E Pluribus Unum*: Diversity and Community in the Twenty-first Century The 2006 Johan Skytte Prize Lecture,” *Scandinavian Political Studies* 30, no. 2 (2007): 137–74, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x>.

¹¹ Mohamad Anas et al., “Acceptance of ‘the Others’ in Religious Tolerance: Policies and Implementation Strategies in the Inclusive City of Salatiga Indonesia,” *Heliyon* 11, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41826>.

desain fasilitas bersama dan aturan awal hunian. Kolaborasi aktor-aktor tersebut menciptakan dukungan institusional sebagaimana disyaratkan dalam teori kontak.

Secara operasional, tata kelola inklusif dapat dibangun melalui lima mekanisme: forum warga nonsektarian; kalender kegiatan yang mempertimbangkan hari besar beragam; protokol pemakaian fasilitas umum; etika komunikasi digital; dan mekanisme mediasi bertahap. Kegiatan lintas keyakinan tidak harus mencampurkan ritual. Fokusnya adalah solidaritas sosial, penghormatan terhadap ibadah, dan pemenuhan kepentingan lingkungan secara adil.

Model Konseptual Pluralisme Keseharian

Berdasarkan sintesis literatur, pluralisme keseharian di perumahan dapat dipahami sebagai rangkaian: ruang pertemuan memungkinkan kontak; kontak yang setara dan berulang melahirkan pengetahuan interpersonal; pengetahuan mengurangi stereotip dan memperkuat kepercayaan; kepercayaan memudahkan kerja sama; kerja sama menghasilkan norma inklusif; dan norma tersebut memperkuat kohesi sosial. Rangkaian ini tidak selalu linear. Konflik, perubahan penghuni, kontestasi kepemimpinan, atau isu nasional dapat menggangukannya, sehingga pemeliharaan relasi harus berlangsung terus-menerus.

Kerangka tersebut menghasilkan tiga proposisi untuk diuji di lapangan. Pertama, semakin sering warga berbeda keyakinan terlibat dalam kerja sama setara, semakin kuat kepercayaan lintas kelompok. Kedua, kepemimpinan lingkungan yang transparan memediasi hubungan antara keberagaman dan kohesi sosial. Ketiga, eksklusivitas ruang dan komunikasi digital yang tidak terkelola memperbesar jarak sosial meskipun rumah warga berdekatan. Proposisi ini dapat diteliti melalui studi kasus komparatif pada beberapa perumahan dengan usia, ukuran, kelas sosial, dan komposisi penduduk berbeda.

KESIMPULAN

Perumahan yang berkembang di Kota Mataram bukan sekadar kumpulan bangunan, melainkan arena pembentukan masyarakat baru. Keberagaman keyakinan menyediakan peluang bagi pembelajaran sosial sekaligus risiko segregasi. Kajian ini menunjukkan bahwa pluralisme tidak cukup diukur dari ketiadaan konflik. Pluralisme tampak dalam kesetaraan partisipasi, perlindungan hak beragama, kemampuan mengelola perbedaan, serta kerja sama nyata dalam urusan lingkungan.

Interaksi yang paling produktif tumbuh melalui kebutuhan bersama dan berlangsung secara berulang. Gotong royong, keamanan, bantuan sosial, musyawarah, serta komunikasi warga dapat menghasilkan modal sosial yang menjembatani perbedaan. Sebaliknya, stereotip, dominasi mayoritas, segregasi ruang, toleransi pasif, dan konflik digital melemahkan kohesi. Oleh karena itu, pengurus lingkungan dan aktor masyarakat perlu memastikan prosedur yang adil, ruang pertemuan yang inklusif, serta mekanisme mediasi yang mudah diakses.

Karena artikel ini berbasis kajian literatur, kesimpulannya bersifat konseptual dan tidak boleh dibaca sebagai deskripsi empiris semua perumahan di Kota Mataram. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan studi kasus multiperumahan, observasi partisipatif, wawancara warga lintas keyakinan, dan analisis dokumen RT/RW. Perbandingan antara perumahan baru dan kampung lama juga penting untuk memahami pengaruh desain ruang, sejarah komunitas, dan mobilitas penduduk terhadap pluralisme keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W. *The Nature of Prejudice*. Abridged, [Nachdr.]. Anchor Books 149. Doubleday, 1970.
- Anas, Mohamad, Destriana Saraswati, M. Alifudin Ikhsan, and Noveria Anggraeni Fiaji. "Acceptance of 'the Others' in Religious Tolerance: Policies and Implementation Strategies in the Inclusive City of Salatiga Indonesia." *Heliyon* 11, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41826>.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media Integrated Media, 2011.
- Dipta, I. Gede Eka, Karina Dwi Agustiarini, and Medhia Ratna Puja. *Statistik Daerah Kota Mataram 2025*. Badan Pusat Statistik Daerah Kota Mataram, 2025.
- Furnivall, John Sydenham. *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*. 1st ed. Cambridge University Press, 2014. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107051140>.
- Kantor Kementerian Agama Kota Mataram. "Penduduk Menurut Agama - Tabel Statistik." Badan Pusat Statistik Kota Mataram. Accessed August 24, 2026. <https://mataramkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3IzI=/penduduk-menurut-agama.html>.
- Parekh, Bhikhu C. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press, 2002.
- Pettigrew, Thomas F., and Linda R. Tropp. "A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory." *Journal of Personality and Social Psychology* 90, no. 5 (2006): 751–83. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. 1. Touchstone ed. A Touchstone Book. Simon & Schuster [u.a.], 2001.
- Putnam, Robert D. "E Pluribus Unum : Diversity and Community in the Twenty-first Century The 2006 Johan Skytte Prize Lecture." *Scandinavian Political Studies* 30, no. 2 (2007): 137–74. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x>.
- Varshney, Ashutosh. *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India*. Yale University Press, 2002. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1nq5hn>.